
Research Article

Pengaruh Tingkat Pertumbuhan Penjualan dan Perputaran Piutang Terhadap Likuiditas pada Perusahaan Sektor Pertanian di Indonesia Periode 2014-2018

Rizki Wahyudi, Rendi Wijaya, Sri Mardiana*

STIE Abdi Nusa Palembang, Indonesia

Article history:

Submitted May 2022

Accepted May 2022

Published May 2022

Keywords:

Accounts receivable
turnover

Liquidity

Sales growth rate

*Corresponding author:

E-mail:

annatabani30@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the effect of the level of sales growth and accounts receivable turnover on liquidity in agricultural sector companies in Indonesia for the 2014-2018 period. This research uses quantitative research methods with an approach using secondary data. In this study using data collection techniques with certain considerations (purposive sampling). The statistical analysis used in this study is the classical assumption test, regression analysis, correlation, hypothesis testing using the t test and F test and analysis of the coefficient of determination. The number of research population is 22 companies, and the research sample used is 14 agricultural sector companies in Indonesia for the 2014-2018 period with data sources obtained from the Indonesia Stock Exchange. Based on the results of the research conducted, it can be seen that partially the growth rate of sales and turnover of accounts receivable has no effect on company liquidity. Simultaneously 7.9662 percent of liquidity variability is influenced by the growth rate of sales and accounts receivable turnover, the remaining 92.0338 percent is explained by other variables outside the research model.

Pendahuluan

Risiko likuiditas adalah risiko yang muncul akibat kesulitan menyediakan uang tunai dalam jangka waktu tertentu. Misalnya: jika suatu pihak tidak dapat membayar kewajibannya yang jatuh tempo secara tunai. Meskipun pihak tersebut memiliki aset yang cukup bernilai untuk melunasi kewajibannya, tapi ketika aset tersebut tidak bisa dikonversikan segera menjadi uang tunai, maka aset tersebut dikatakan tidak likuid.

Makin besar jumlah aset lancar yang dimiliki dengan hutang lancar, maka makin besar tingkat likuiditas perusahaan tersebut. Likuiditas suatu perusahaan berhubungan erat dengan masalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang harus segera dipenuhi. Untuk dapat memenuhi kewajiban tersebut, maka perusahaan harus mempunyai alat-alat likuid yang berupa aktiva lancar yang jumlahnya harus lebih besar dari jumlah kewajiban-kewajiban yang harus segera dipenuhi yang berupa hutang-hutang

How to cite:

Wahyudi, R., Wijaya, R., & Mardiana, S. (2022). Pengaruh Tingkat Pertumbuhan Penjualan dan Perputaran Piutang Terhadap Likuiditas pada Perusahaan Sektor Pertanian di Indonesia Periode 2014 - 2018. *Jurnal Educatio Amerta*, 1(1): 68 - 82

lancar. Makin besar jumlah aktiva lancar yang dimiliki oleh suatu perusahaan dibandingkan dengan hutang lancar, maka makin besar tingkat likuiditas perusahaan tersebut. Dan sebaliknya apabila jumlah aktiva lancar lebih kecil daripada hutang lancar, berarti bahwa perusahaan tersebut berada dalam likuid.

Tingkat likuiditas suatu perusahaan memegang peranan yang penting dan dapat menjadi perhatian utama apabila perusahaan mengadakan analisis finansial, sebab tingkatan likuiditas suatu perusahaan merupakan salah satu faktor lain yang menentukan berhasil tidaknya suatu perusahaan dikelola karena menyangkut penyediaan kebutuhan dana dan uang tunai dan sumber-sumber untuk memenuhi kebutuhan tersebut, serta turut menentukan seberapa jauh perusahaan akan menanggung resiko, dimana faktor-faktor resiko tersebut menyangkut dana jangka panjang serta menyangkut hubungan antara dana pemegang saham.

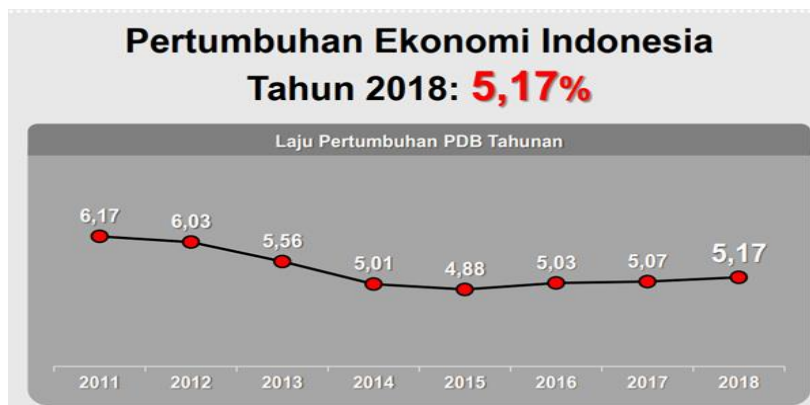
Tingkat likuiditas badan usaha memiliki arti bahwa perusahaan tersebut harus menjaga ketepatan janji keuangan pada pihak luar karena tanpa perusahaan maka kelangsungan hidup perusahaan akan terancam, sedangkan likuiditas intern menyangkut orang-orang yang sewaktu-waktu dapat menghambat jalannya operasi perusahaan. Suatu perusahaan dikatakan memiliki tingkat likuiditas yang baik apabila perusahaan tersebut memiliki tingkat likuiditas yang wajar. Tingkat likuiditas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki jumlah dana yang banyak menganggur dan apabila terlalu rendah maka keselamatan perusahaan terancam. Ada beberapa faktor yang kemungkinan mempengaruhi likuiditas, yaitu tingkat pertumbuhan penjualan dan perputaran piutang.

Penjualan merupakan salah satu aktivitas penting bagi perusahaan. Penjualan adalah penerimaan yang diperoleh dari pengiriman barang dagangan atau dari penyerahan pelayanan dalam bursa sebagai barang pertimbangan yaitu dalam bentuk tunai peralatan kas atau harta lainnya (Higgin, 2003). Dua cara dalam melakukan penjualan yakni secara tunai dan secara kredit dengan persyaratan tertentu. Rasio pertumbuhan penjualan merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan

perusahaan untuk menjaga posisi ekonominya. Pertumbuhan penjualan merupakan indikator penting dari penerimaan pasar atas produk dan/atau jasa perusahaan bersangkutan, dimana pendapatan yang diperoleh dari penjualan bisa dipakai dalam mengukur tingkat pertumbuhan penjualan. Likuiditas dapat meningkat, jika pertumbuhan penjualan produk juga meningkat.

Hal ini dapat terjadi karena penjualan mencakup kas dan piutang yang merupakan bagian dari aktiva lancar, sehingga dapat mempengaruhi likuiditas perusahaan. Salah satu strategi cadangan yang bisa digunakan oleh perusahaan dalam meningkatkan jumlah penjualan adalah melalui penjualan kredit. Penjualan kredit menghasilkan piutang usaha bagi perusahaan penjual. Piutang adalah klaim perusahaan atas uang, jasa, atau barang pada pihak lain akibat transaksi di masa lalu. Piutang merupakan aktiva lancar yang paling likuid sesudah kas. Bagi sebagian perusahaan, piutang merupakan pos penting karena termasuk aktiva lancar perusahaan dengan jumlah yang cukup besar. Salah satu hal yang dipelajari dalam menelaah likuiditas perusahaan adalah kesanggupan perusahaan untuk mengubah piutang usaha dalam periode tertentu dan dengan mengukur berapa kali piutang usaha berputar selama satu tahun atau disebut rasio perputaran piutang. Risiko yang dapat timbul dari penjualan kredit yakni adanya risiko keterlambatan pelanggan dalam melunasi piutang dan juga risiko piutang tidak terbayar. Perputaran piutang (*receivable turnover*) akan menurun jika risiko tersebut terjadi. Perusahaan dikatakan tidak *liquid* atau *illiquid* jika perputaran piutangnya rendah. Hal ini berlaku pula sebaliknya, jika perputaran piutang tinggi maka perusahaan dikatakan *liquid*.

Pada penelitian ini peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada objek, yaitu perusahaan sektor pertanian. Peneliti menilai perusahaan sektor pertanian memiliki pangsa pasar dan jumlah konsumen yang cukup besar di Indonesia. Peneliti tertarik untuk melihat bagaimana pengaruh tingkat penjualan dan perputaran piutang terhadap tingkat likuiditas perusahaan sektor pertanian sebelum krisis global terjadi, saat krisis global terjadi, dan pasca krisis global terjadi.



Grafik 1.1. Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2018

Sumber: Sumber: BPS, estimasi BI

Jika dilihat grafik Laju Pertumbuhan PDB Tahunan di atas, Indonesia mengalami naik turun pertumbuhan ekonomi terhitung dari tahun 2011-2018. Data terakhir tahun 2017 ke 2018 Indonesia mengalami kenaikan dari 5,07% ke 5,17%. Hal ini mungkin adanya momen Asian Games XVIII pada bulan Agustus 2018 yang mungkin menjadi faktor pendorong meningkatnya kegiatan investasi dan konstruksi baik dari pemerintah maupun pihak swasta.

Salah satu perusahaan yang memiliki peran yang sangat penting dalam perekonomian Indonesia adalah perusahaan sektor pertanian. Perusahaan sektor Pertanian adalah perusahaan yang mengolah dan memanfaatkan tanah, agar menjadi lahan yang berguna untuk memenuhi kebutuhan. Biasanya perusahaan

sektor pertanian di Indonesia mengolah jenis tanaman seperti: kelapa sawit, karet, tebu dan lain sebagainya. Di Indonesia perusahaan sektor pertanian terdiri dari 22 perusahaan yang terbagi dalam 4 sub bagian, Yaitu: 1 sub tanaman pangan terdiri dari 1 perusahaan, 2 sub Perkebunan terdiri dari 19 perusahaan, 3 sub peternakan terdiri dari 1 perusahaan dan terakhir subsektor perikanan yang terdiri dari 1 perusahaan. Pentingnya perusahaan sektor pertanian karena sektor pertanian adalah salah satu penggerak ekonomi di Indonesia. Selain itu perusahaan sektor pertanian juga cukup banyak menyerap tenaga kerja non formal yang memiliki tingkat SDM yang rendah, untuk dipekerjakan di perkebunan atau di pabrik milik perusahaan. Berikut ini merupakan table penjualan perusahaan sektor pertanian:

Tabel 1. Penjualan Perusahaan Sektor Pertanian

Kode	Nama Perusahaan	Total Penjualan (Dalam Jutaan Rupiah)				
		2018	2017	2016	2015	2014
BISI	BISI Internasional Tbk.	2.265.615	2.310.290	1.852.079	1.437.531	1.155.560
DSFI	Dharma Samudera Fishing Ind. Tbk.	652.519	647.380	603.955	557.256	450.591
DSNG	PT Dharma Satya Nusantara Tbk.	4.761.805	5.159.911	3.942.024	4.425.060	4.898.479
GZCO	Gozco Plantations Tbk	565.455	646.945	544.884	491.605	462.840
JAWA	Jaya Agra Wattie Tbk	745.508.896	555.139.580	590.138.302	658.308.935	760.611.299

Sumber : Bursa Efek Indonesia (data yang sudah diolah)

Berdasarkan data yang telah disajikan dalam tabel di atas, dapat terlihat jelas bahwa 5 perusahaan sektor pertanian tersebut semuanya cenderung mengalami naik turun

akan penjualan dari tahun 2014-2018. Tentu dengan adanya beberapa peningkatan penjualan perusahaan sektor pertanian ini diharapkan dapat mempercepat laju kenaikan

pertumbuhan ekonomi Indonesia di tahun-tahun yang akan datang.

Berdasarkan uraian diatas, terdapat berbagai macam faktor yang mempengaruhi kelangsungan suatu perusahaan, maka dari itu-penulis tertarik mengangkat masalah tersebut kedalam sebuah karya ilmiah berbentuk skripsi dengan judul “Pengaruh Tingkat Pertumbuhan Penjualan Dan Perputaran Piutang Terhadap Likuiditas pada Perusahaan Sektor Pertanian di Indonesia Periode 2014-2018”.

Tingkat Pertumbuhan Penjualan

Penjualan adalah penerimaan yang diperoleh dari pengiriman barang dagangan atau dari penyerahan pelayanan dalam bursa sebagai barang pertimbangan yaitu dalam bentuk tunai peralatan kas atau harta lainnya (Higgin, 2003).

Menurut (Warren, 2006) “Penjualan adalah jumlah yang dibebankan kepada pelanggan

untuk barang dagang yang dijual, baik secara tunai maupun kredit”.

Menurut (Kasmir, 2014), menyatakan bahwa: “Rasio pertumbuhan (*growth ratio*) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan mempertahankan posisi ekonominya di tengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya. Dalam rasio pertumbuhan yang dianalisis adalah pertumbuhan penjualan, laba bersih, pendapatan per saham dan dividen saham”.

Menurut (Keown, 2011), menjelaskan bahwa: “tingkat pertumbuhan berkelanjutan tersebut menggambarkan tingkat pertumbuhan penjualan perusahaan jika perusahaan ingin mempertahankan rasio keuangannya sekarang dan tidak ingin menjual secara paksa ekuitas pemegang saham”.

Menurut (Horne, 2013), tingkat pertumbuhan penjualan dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$g = \frac{S1 - S0}{S0} \times 100\%$$

Sumber : (Horne, 2013)

Keterangan :

g = *Growth Sales Rate* (tingkat pertumbuhan penjualan)

$S1$ = *Total Current Sales* (total penjualan selama periode berjalan)

$S0$ = *Total Sales For Last Period* (total penjualan periode yang lalu)

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas, pertumbuhan penjualan atau pertumbuhan pendapatan atas penjualan merupakan indikator penting dari produk dan/atau jasa perusahaan tersebut, di mana pendapatan yang dihasilkan dari penjualan baik barang dan jasa akan digunakan untuk mengukur tingkat pertumbuhan penjualan. Perusahaan juga harus menentukan tingkat pertumbuhan penjualan yang konsisten dengan realita perusahaan dan pasar keuangan dan mengimplementasikannya dalam bentuk rencana keuangan. Pertumbuhan penjualan mencerminkan manifestasi keberhasilan investasi periode masa lalu dan dapat dijadikan sebagai produksi pertumbuhan masa yang akan datang.

Perputaran Piutang Usaha

Piutang merupakan pos penting dalam perusahaan karena dengan diadakannya kebijaksanaan penjualan secara kredit kepada konsumen, maka biasanya hal ini akan diikuti oleh volume penjualan yang semakin besar dibandingkan dengan kebijaksanaan penjualan secara tunai. (Kasmir, 2010)

Menurut (Stice, James D. Earl K. Stice, 2009) “perputaran piutang menggambarkan rata-rata jumlah penjualan/siklus penagihan yang dilaksanakan perusahaan selama tahun berjalan. Semakin tinggi perputaran, semakin cepat periode penagihan piutang”.

Menurut (Kasmir, 2014), yang menyatakan bahwa: “Perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama

penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode”.

Adapun rumus perputaran piutang menurut (Subramanyam, K.R, dan Wild, 2010) adalah sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata - rata Piutang}}$$

Sumber : (Subramanyam, K.R, dan Wild, 2010)

Maka dapat disimpulkan bahwa piutang merupakan tagihan dari perusahaan kepada pihak lainnya akibat penjualan secara kredit kepada konsumen yang telah terjadi sebelumnya yang jangka waktunya tidak lebih dari satu tahun.

Likuiditas

Menurut (Jumingan, 2011), menyatakan, bahwa: “likuiditas bertujuan menguji kecukupan dan, *solvency* perusahaan, kemampuan perusahaan membayar kewajiban yang segera harus di penuhi”.

Likuiditas dinyatakan dalam perbedaan tingkatan. Perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang rendah menghalanginya untuk memperoleh keuntungan dari diskon atau kesempatan mendapatkan keuntungan. Ketidakkampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban lancarnya merupakan masalah likuiditas yang lebih ekstrem. Masalah ini dapat mengarah pada penjualan investasi dan aset lainnya, dan kemungkinan yang paling parah mengarah pada insolvabilitas dan kebangkrutan. (Subramanyam, K.R, dan Wild, 2010).

Menurut (Kasmir, 2014), menyatakan bahwa: “Rasio likuiditas berfungsi untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang sudah jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan (likuiditas badan usaha) maupun di dalam perusahaan (likuiditas perusahaan). Dengan demikian, dapat dikatakan

bahwa kegunaan rasio ini adalah untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban (utang) pada saat ditagih”.

Menurut (Kasmir, 2014), rasio lancar atau (*current ratio*) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Rasio lancar dapat pula dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*) suatu perusahaan. Baik buruknya tingkat *current ratio* dapat menjadi pertimbangan tersendiri bagi para investor dalam menanamkan modalnya

Menurut (Subramanyam, K.R, dan Wild, 2010), menyatakan bahwa: “likuiditas merujuk pada kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan jangka pendeknya.

Menurut (Brigham, Eugene F, 2010), Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratios*) adalah rasio yang menunjukkan hubungan antara kas dan aset lancar perusahaan lainnya dengan kewajiban lancarnya. Rasio likuiditas yang penting adalah rasio lancar, ketersediaan aset lancar untuk memenuhi kewajiban lancar. Rasio Likuiditas yang utama adalah rasio lancar (*current ratio*) yang dihitung dengan membagi aset lancar dengan kewajiban lancar dinyatakan berikut ini:

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

Rumus tersebut menunjukkan hubungan antara aktiva lancar dengan kewajiban lancar. Semakin tinggi rasio lancar, maka akan semakin besar kemampuan perusahaan untuk membayar berbagai kewajiban finansialnya. Apabila dinyatakan bahwa rasio lancar suatu perusahaan adalah dua (2), artinya setiap satu rupiah kewajiban lancar akan dijamin oleh dua rupiah aktiva lancar. Tidak ada suatu ketentuan mutlak tentang berapa tingkat rasio lancar yang dianggap baik atau yang harus dipertahankan oleh suatu perusahaan, karena biasanya tingkat rasio lancar ini juga sangat tergantung jenis usaha dari masing-masing perusahaan. Untuk mengetahui apakah rasio lancar perusahaan baik, hasil perhitungannya harus dibandingkan dengan perhitungan tahun sebelumnya. Faktor lain yang juga harus diperhatikan untuk mengevaluasi rasio lancar antara lain praktik yang berlaku dalam industri, lamanya siklus operasi dalam perusahaan, serta bauran aktiva lancar perusahaan.

Dari pengertian di atas dapat diketahui bahwa suatu perusahaan dapat dikatakan likuid bila dapat menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo. Dalam upaya untuk dapat memenuhi kewajiban jangka pendek tersebut, perusahaan harus dapat menyediakan sumber-sumber pembayaran yang dapat segera direalisasikan. Sumber pembayaran itu diperoleh dari aktiva lancar (*current assets*) yang dimiliki perusahaan.

Metodologi Penelitian

Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Dalam penelitian ini analisis deskriptif digunakan untuk mengetahui bagaimana tingkat pertumbuhan penjualan, perputaran piutang dan likuiditas pada perusahaan sektor pertanian di Indonesia periode 2014-2018.

Jenis dan Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder dalam penelitian ini yaitu Tingkat Pertumbuhan Penjualan, Perputaran Piutang

dan Likuiditas Perusahaan sektor Pertanian di Indonesia selama lima tahun yaitu tahun 2014 sampai dengan 2018. Sedangkan sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu berupa laporan keuangan perusahaan sektor pertanian di Indonesia periode 2014-2018 yang bersumber dari BPS dan BEI.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dipergunakan penulis adalah Observasi langsung dilakukan penulis dengan cara melakukan observasi langsung ke tempat objek penelitian, yaitu ke BEI, BPS dan BI, untuk meminta data-data penunjang yang tidak ditemukan di situs webnya.

Observasi tidak langsung dilakukan penulis dengan cara mengumpulkan data-data laporan keuangan tahunan, gambaran umum serta perkembangan perusahaan sektor pertanian di Indonesia periode 2014-2018 dengan mengakses langsung ke situs www.idx.co.id dan www.bps.go.id.

Definisi dan Operasionalisasi Variabel Penelitian

Definisi Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini ada dua variabel yang digunakan yaitu variabel independen dan variabel dependen. Variabel yang terdapat dalam penelitian ini yaitu terdiri dari tiga variabel bebas (variabel independen) dan satu variabel terikat (variabel dependen).

Teknik Analisis Data

Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan statistik data, seperti: nilai rata-rata (*mean*), nilai maksimum, nilai minimum, dan standar deviasi. Pengujian statistik disajikan dengan menggunakan tabel *descriptive statistics*, untuk memberikan gambaran atau deskripsi mengenai variabel-variabel dalam penelitian mengenai nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*), dan standar deviasi. Hal ini perlu dilakukan untuk melihat gambaran keseluruhan dari sampel yang berhasil dikumpulkan dan memenuhi syarat untuk dijadikan sampel.

Metode Analisis Regresi

Model analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah Model Persamaan data Panel. Model persamaan data panel

merupakan gabungan dari data *cross section* dan data *time series*. Model awal penelitian ini, yaitu:

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \dots + \beta_n X_{nit} + e_{it}$$

Pengujian hipotesis penelitian ini menggunakan analisis regresi dengan menggunakan program *Eviews 9*. Model regresi yang digunakan, yaitu:

$$LIK_{it} = \alpha + \beta_1.PENJ_{it} + \beta_2.PIUT_{it} + e_{it}$$

Ket :

LIK_{it} : Likuiditas
a : Konstanta
 $\beta_1 - \beta_2$: Koefisien Regresi
i : entitas ke-i
t : periode ke-t
PENJ : Pertumbuhan Penjualan
PIUT : Perputaran Piutang
e : Error

Pemilihan Model Regresi Data Panel

Regresi data panel melalui tahapan penentuan model estimasi yang tepat. Metode estimasi model regresi dengan menggunakan data panel melalui tiga pendekatan, yaitu:

Common Effect Model atau Pooled Least Square (PLS)

Common Effect Model atau *Pooled Least Square* (PLS) merupakan pendekatan model data panel yang paling sederhana karena hanya mengkombinasikan data *time series* dan *cross section*. Model ini tidak memperhatikan dimensi waktu maupun individu, sehingga diasumsikan bahwa perilaku data perusahaan sama dalam berbagai kurun waktu. Metode ini dapat menggunakan pendekatan *Ordinary Least Square* (OLS) atau teknik kuadrat terkecil untuk mengestimasi model data panel.

Fixed Effect Model (FE)

Model ini mengasumsikan bahwa perbedaan antar individu dapat diakomodasi dari perbedaan intersepnnya. Untuk mengestimasi data panel model *Fixed Effects* menggunakan teknik variable *dummy* untuk menangkap

perbedaan intersep antar perusahaan, perbedaan intersep bisa terjadi karena perbedaan budaya kerja, manajerial, dan insentif. Namun demikian sloponya sama antar perusahaan. Model estimasi ini sering juga disebut dengan teknik *Least Squares Dummy Variable* (LSDV).

Random Effect Model (RE)

Model ini mengestimasi data panel dimana variabel gangguan mungkin saling berhubungan antar waktu dan antar individu. Pada model *Random Effect* perbedaan intersep diakomodasi oleh *error terms* masing-masing perusahaan. Keuntungan menggunakan model *Random Effect* yaitu menghilangkan heteroskedastisitas. Model ini juga disebut dengan *Error Component Model* (ECM) atau teknik *Generalized Least Square* (GLS).

Dalam menentukan model yang paling tepat terdapat beberapa pengujian yang dapat dilakukan, antara lain:

Chow Test

Chow test dilakukan untuk membandingkan atau memilih model mana yang terbaik antara *common effect* dan *fixed effect*. Perhatikan

nilai probabilitas (Prob.) untuk *Cross-section F*. Jika nilainya > 0.05 (tingkat signifikansi atau alfa) maka model yang terpilih adalah *common effect*, tetapi jika < 0.05 maka model yang terpilih adalah *fixed effect*.

Hausman Test

Hausman test dilakukan untuk membandingkan atau memilih model mana yang terbaik antara *fixed effect* dan *random effect*. Perhatikan nilai probabilitas (Prob.) *Cross-section random*. Jika nilainya > 0.05 maka model yang terpilih adalah *random effect*, tetapi jika < 0.05 maka model yang terpilih adalah *fixed effect*.

Lagrange Multiplier Test

Uji Lagrange Multiplier (LM) dilakukan saat adanya ketidakkonsistenan hasil uji chow dan uji hausman yang dilakukan sebelumnya. Uji *lagrange multiplier* dilakukan untuk membandingkan atau memilih model yang terbaik antara *common effect* dan *random effect*. Uji *lagrange multiplier* dikembangkan oleh *Bruesch-Pagan*. Kriteria pengujian jika statistik uji *chi square* dengan probabilitas < 0.05 maka efek dalam model estimasi regresi panel yang digunakan adalah *random effect*, tetapi apabila probabilitas > 0.05 maka efek dalam model estimasi regresi panel yang sesuai dengan data adalah *common effect* model.

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi yang diperoleh dapat menghasilkan estimator linier yang baik. Agar dalam analisis regresi diperoleh model regresi yang bisa dipertanggung jawabkan.

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual terdistribusi normal (Ghozali, 2013). Untuk menguji normalitas, penelitian ini menggunakan program *Eviews* normalitas sebuah data dapat diketahui dengan membandingkan nilai Jarque-Bera (JB) dan nilai Chi Square tabel. Adapun hipotesis yang digunakan adalah sebagai berikut:

$H_0 : \beta_1 = 0$ {data berdistribusi normal}

$H_1 : \beta_1 \neq 0$ {data tidak berdistribusi normal}

Pedoman yang akan digunakan dalam pengambilan kesimpulan adalah sebagai berikut:

- Jika nilai Probability $> 0,05$ maka distribusi adalah normal
- Jika nilai Probability $< 0,05$ maka distribusi adalah tidak normal.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen (Ghozali, 2011). Jika ada korelasi yang tinggi antara variabel independen tersebut, maka hubungan antara variabel dependen dan independen menjadi terganggu. Model Regresi yang baik seharusnya tidak terjadi multikolonieritas. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel ini tidak orthogonal. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas di dalam regresi adalah dengan cara sebagai berikut :

- Jika nilai koefisien korelasi (R^2) $> 0,80$, maka data tersebut terjadi multikolinearitas.
- Jika nilai koefisien korelasi (R^2) $< 0,80$, maka data tersebut tidak terjadi multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2016). Untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan Uji Glejser yakni meregresikan nilai mutlaknya. Hipotesis yang digunakan adalah sebagai berikut :

$H_0 : \beta_1 = 0$ {tidak ada masalah heteroskedastisitas}

$H_1 : \beta_1 \neq 0$ {ada masalah heteroskedastisitas}

Pedoman yang akan digunakan dalam pengambilan kesimpulan uji Glejser adalah sebagai berikut :

- Jika nilai probability $> 0,05$ maka H_0 ditolak, artinya ada masalah heteroskedastisitas.
- Jika nilai probability $< 0,05$ maka H_0 diterima, artinya tidak ada masalah heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Autokorelasi sering dikenal dengan nama korelasi serial dan sering ditemukan pada data serial waktu (*time series*). Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Model regresi yang baik

adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Alat ukur yang digunakan untuk mendeteksi adanya autokorelasi dalam penelitian ini menggunakan tes Durbin Watson (D-W). Hipotesis yang akan di uji dalam penelitian ini adalah: H_0 (tidak adanya autokorelasi, $r = 0$) dan H_a (ada autokorelasi, $r \neq 0$).

Tabel 2. Pengambilan Keputusan Uji Autokorelasi

Nilai Statistik d	Hasil
$0 < d < dl$	ada autokorelasi
$dl < d < du$	tidak ada keputusan
$du < d < 4-du$	tidak ada autokorelasi
$4-du < d < 4-dl$	tidak ada keputusan
$4-dl < d < 4$	ada autokorelasi

Sumber: (Ghozali, 2016)

Pengujian Hipotesis

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) menjelaskan proporsi variasi dalam variabel terikat yang dijelaskan oleh variabel bebas. Hal ini berarti bahwa nilai R^2 digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Uji Kelayakan Model (Uji F)

Uji kelayakan model (Uji F) merupakan tahapan mengidentifikasi model regresi yang diestimasi layak atau tidak. Layak (andal) berarti model yang diestimasi layak digunakan untuk menjelaskan pengaruh variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat. Tingkat signifikansi F hitung sebesar 5% dengan kriteria pengujian, yaitu: apabila nilai signifikansi F hitung lebih kecil dari tingkat kesalahan (*error*) 0.05 maka dapat dikatakan bahwa model regresi yang diestimasi layak, sedangkan apabila nilai signifikansi F hitung lebih besar dari tingkat kesalahan 0.05 maka dapat dikatakan bahwa model regresi yang diestimasi tidak layak.

Uji Parsial (Uji t)

Uji Signifikansi Parsial (Uji t) bertujuan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Tingkat signifikansi 5% dengan kriteria pengujian, yaitu: apabila nilai signifikansi $t < 0.05$ maka hipotesis diterima, artinya variabel independen tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya, apabila nilai signifikansi $t > 0.05$, maka hipotesisnya ditolak yang artinya tidak ada pengaruh yang signifikan antara satu variabel independen terhadap variabel dependen.

Hasil

Uji Chow

Uji Chow (*Chow test*) yakni pengujian untuk menentukan model *Common Effect* atau *Fixed Effect* yang paling tepat digunakan dalam mengestimasi data panel. Hipotesis dalam uji chow adalah:

H_0 : *Common effect model*

H_1 : *Fixed effect model*

Kriteria pengujian menyatakan jika statistik uji *chi square* dengan probabilitas $< \text{level of significance}$ ($\alpha = 5\%$) maka H_0 ditolak artinya efek dalam model estimasi regresi panel yang digunakan adalah *fixed effect model*, sebaliknya apabila probabilitas $\geq \text{level of significance}$ ($\alpha = \text{alpha}$) maka H_0 diterima artinya efek

dalam model estimasi regresi panel yang sesuai dengan data adalah *common effect model*.

Uji Hausman

Uji Hausman digunakan untuk mengetahui apakah model mengikuti model *fixed effect* atau *random effect*. Hipotesis dari uji hausman adalah sebagai berikut:

H0 : Model *Random Effect*

H1 : Model *Fixed Effect*

Kriteria pengujian menyatakan jika statistik uji *chi square* dengan probabilitas $< \text{level of}$

significance ($\alpha=5\%$) maka H0 ditolak artinya efek dalam model estimasi regresi panel yang digunakan adalah *Fixed effect model*, sebaliknya apabila probabilitas $\geq \text{level of significance}$ ($\alpha=\alpha$) maka H0 diterima artinya efek dalam model estimasi regresi panel yang sesuai dengan data empirik adalah *Random Effect*. Hasil pengujian efek model menggunakan uji Hausman dapat dilihat melalui Tabel 4.7 berikut ini.

Tabel 3. Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	8.982076	5	0.1098

Sumber: *Eviews 9*

Berdasarkan Tabel 4.2 terlihat nilai *probabilitas chi-square* = 0.1098 $> \alpha=0.05$, maka dapat diambil kesimpulan menerima H0 dan menolak H1. Hal ini menunjukkan bahwa model estimasi regresi panel yang digunakan adalah *random effect model*.

Ikhtisar Pemilihan Model Akhir

Model yang tepat digunakan dalam penelitian ini adalah model *random effects*, sehingga diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$LK(Y) = 1.884177 + 1.866678 (PENJ) - 0.002792 (PP) + e$$

Hasil persamaan regresi di atas menunjukkan bahwa variabel penjualan akan sebesar 1.884177 apabila tidak ada variabel Penjualan dan perputaran Piutang. Variabel Penjualan 1.866678 bertanda positif menunjukkan bahwa apabila terjadi kenaikan 1% maka nilai Likuiditas akan meningkat sebesar 1.866678. Variabel Perputaran Piutang sebesar - 0.002792 bertanda negatif menunjukkan bahwa apabila terjadi kenaikan 1% maka nilai Likuiditas akan menurun sebesar 0.002792.

Hasil Uji Asumsi Klasik

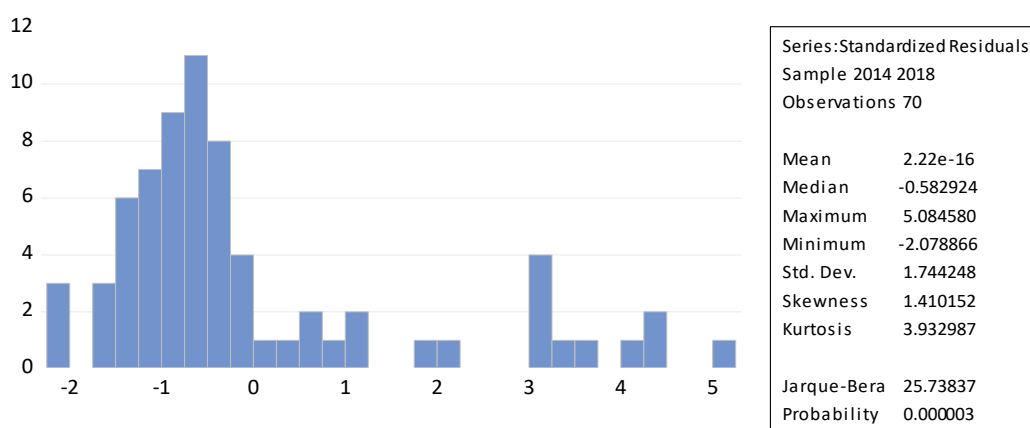
Uji asumsi klasik digunakan untuk menguji apakah data penelitian yang akan digunakan memenuhi persyaratan regresi. Dalam penelitian ini digunakan pengujian berupa uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi dan uji heteroskedastisitas. Adapun uji asumsi klasik dapat diuraikan sebagai berikut:

Uji Normalitas

Uji signifikansi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen melalui uji t hanya akan valid jika residual yang kita dapatkan mempunyai distribusi normal. Uji normalitas bertujuan untuk melihat bahwa suatu data berdistribusi normal atau tidak. Metode yang bisa digunakan untuk mendeteksi apakah residual mempunyai distribusi normal atau tidak yaitu uji yang dikembangkan oleh Jarque-Bera (JB). Cara untuk mendeteksinya adalah:

- nilai *p-value/signifikansi* hitung $< 0,05$ maka H0 ditolak,
- nilai *p-value/signifikansi* hitung $> 0,05$ maka H0 diterima,

Berdasarkan nilai *probability* = 0.000003 $< 0,05$. Berarti menerima H0 yang menyatakan residual berdistribusi normal.



Sumber: Eviews 9

Uji Multikolinearitas

Pengujian multikolinieritas dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik multikolinieritas yaitu adanya hubungan linier antar variabel independen dalam suatu model regresi. Pengujian

multikolinieritas pada penelitian ini dilakukan dengan menganalisis matriks korelasi variabel-variabel bebas. Jika antar variabel bebas terdapat korelasi yang cukup tinggi (umumnya di atas 0,90), maka hal ini merupakan indikasi adanya multikolinieritas.

Tabel 4. Nilai Uji Multikolinearitas

	LIKUIDITAS	PENJUALAN	PIUTANG
LIKUIDITAS	1.000000	0.248621	-0.168867
PENJUALAN	0.248621	1.000000	-0.147734
PIUTANG	-0.168867	-0.147734	1.000000

Sumber: Eviews 9

Berdasarkan hasil pengolahan data sebagaimana ditunjukkan pada Tabel di atas, maka hasil uji multikolinearitas dapat dilihat bahwa nilai koefisien korelasi antara Likuiditas dengan penjualan sebesar 0.248621, korelasi antara Likuiditas dengan Piutang sebesar -0.168867, dan korelasi antara Penjualan dengan Piutang sebesar -0.147734. Melihat rendahnya nilai koefisien korelasi maka diduga tidak terdapat masalah multikolinearitas.

Uji Heterokadastisitas

Uji heteroskedastisitas adalah keadaan di mana terjadi ketidaksamaan varian dari

residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi masalah heteroskedastisitas. Metode yang bisa digunakan untuk uji heteroskedastisitas yaitu glejser testing. Uji Glejser testing ini dilakukan dengan meregresikan variabel-variabel eksogen terhadap nilai absolut residual. Sebagai pengertian dasar, residual adalah selisih antara nilai observasi dengan nilai prediksi, dan absolut adalah nilai mutlak. Jika nilai signifikan antara variabel independen dengan residual lebih besar dari 0,05 maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 5. Uji Heterokadastisitas

Variabel	Probability
Penjualan	0.001
Perputaran Piutang	0.166

Sumber: Eviews 9

Berdasarkan hasil pengolahan data tersebut di atas, maka hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat dari nilai probability untuk Penjualan sebesar 0.001 dan Perputaran Piutang sebesar 0.166, maka dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini ada masalah heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi merupakan bagian dari uji asumsi klasik. Suatu analisis regresi dimungkinkan terjadinya hubungan antara variabel-

variabel bebas itu sendiri atau berkorelasi sendiri. Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan periode $t-1$ (sebelumnya). Prosedur pendeteksian masalah autokorelasi dapat digunakan pengujian *Durbin-Watson*. Metode uji *Durbin-Watson* (DW test) digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi. Kriteria pengujian autokorelasi sebagai berikut:

Tabel 6. Batas Durbin Watson

Nilai DW		Keterangan
$< dL$	< 1.7071	Ada Autokorelasi
$dL - dU$	$1.7071 - 1.8306$	Tidak ada kesimpulan
$dU - (4 - dU)$	$1.8306 - 2.1694$	Tidak ada Autokorelasi
$(4 - dU) - (4 - dL)$	$2.1694 - 2.2929$	Tidak ada kesimpulan
$> (4 - dU)$	> 2.2929	Ada Autokorelasi

Sumber: *Eviews 9*

Tabel 7. Uji Autokorelasi

Model Summary ^b	
Model	<i>Durbin-Watson</i>
1	0.583271

Sumber: *Eviews 9*

Berdasarkan Tabel 4.11 nilai *Durbin-Watson* (DW) model sebesar 0.583271, dimana nilai tersebut berada pada $< dL < 1.7071$. Hal ini berarti ada autokorelasi dalam model regresi yang digunakan dalam penelitian.

Pengujian Hipotesis

Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan variabel independen menjelaskan variabel dependen. Koefisien determinasi dapat dilihat dalam Tabel 4.12.

Tabel 8. Koefisien Determinasi

Model Summary ^b	
Model	<i>R Square</i>
1	0.079662

Sumber: *Eviews 9*

Berdasarkan Tabel 8 menunjukkan nilai *R Square* adalah sebesar 0.079662; artinya 7,9662 persen variabilitas likuiditas dipengaruhi oleh penjualan dan perputaran

piutang, sisanya sebesar 92,0338 persen dijelaskan oleh variabel-variabel lain diluar model penelitian.

Uji Kelayakan Model (Uji F)

Uji kelayakan model (Uji F) mengidentifikasi model regresi yang diestimasi layak atau tidak. Layak menunjukkan model yang diestimasi dapat digunakan untuk menjelaskan pengaruh variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat. Tingkat signifikansi F hitung sebesar 5% dengan kriteria pengujian, yaitu:

apabila nilai signifikansi F hitung lebih kecil dari tingkat kesalahan (*error*) 0.05 maka dapat dikatakan bahwa model regresi yang diestimasi layak, sedangkan apabila nilai signifikansi F hitung lebih besar dari tingkat kesalahan 0.05 maka dapat dikatakan bahwa model regresi yang diestimasi tidak layak.

Tabel 9. Hasil Uji Kelayakan Model

	Nilai
F-statistic	4.107460
Prob. (F- statistic)	0.000618

Sumber: Eviews 9

Pada Tabel 4.13 terlihat bahwa nilai *significant* 0.000618 < 0.05; artinya secara statistik model signifikan mampu memprediksi nilai observasinya, karena nilai signifikansinya dibawah 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi yang diestimasi layak digunakan untuk menjelaskan Likuiditas.

Uji Parsial (Uji t)

Uji signifikansi parsial (Uji t) bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Kriteria pengujian: jika probabilitas <level of significance ($\alpha=5\%$) maka terdapat pengaruh signifikan Penjualan dan Perputaran Piutang terhadap Likuiditas.

Tabel 10. Uji Parsial (Uji t)

Variable	Coefficient	t-Statistic	Prob.
PENJ	1.866678	1.929613	0.0579
PP	-0.002792	-1.139938	0.2584

Sumber: Eviews 9

Berdasarkan Tabel 4.14 uji signifikansi koefisien regresi variabel independen Penjualan (PENJ) dengan tingkat signifikansi sebesar 0.0579. Tingkat signifikansi lebih besar dari $\alpha = 5\%$, maka dapat disimpulkan bahwa Penjualan tidak berpengaruh terhadap Likuiditas. Perputaran Piutang menunjukkan tingkat signifikansi sebesar 0.2584. Tingkat signifikansi lebih besar dari $\alpha = 5\%$, maka dapat disimpulkan bahwa Perputaran Piutang tidak berpengaruh terhadap Likuiditas.

Pembahasan

Grand Theory yang mendasari penelitian ini adalah Teori Signal (*Signaling Theory*). Teori ini menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi karena terdapat asimetri informasi antara

perusahaan dengan pihak luar karena perusahaan mengetahui lebih banyak mengenai perusahaan dan prospek yang akan datang dari pihak luar. Kusuma (2006) menyatakan bahwa tujuan teori signal kemungkinan membawa dampak baik bagi para pemakai laporan keuangan. Dalam penggunaan teori *signaling*, informasi berupa likuiditas perusahaan atau kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yaitu, apabila tingkat likuiditas tinggi maka menjadi sinyal yang baik bagi para investor, karena likuiditas yang tinggi menunjukkan kinerja perusahaan tersebut baik. Maka investor akan tertarik untuk menginvestasikan dananya. Tingkat pertumbuhan yang tinggi serta keefektifan dalam mengelola perputaran piutang menunjukkan

prospek perusahaan yang baik, sehingga investor akan merespon positif sinyal tersebut.

Rasio pertumbuhan (*growth ratio*) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan mempertahankan posisi ekonominya ditengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya (Kasmir, 2014). Pertumbuhan penjualan merupakan indikator penting dari penerimaan atas produk dan /atau jasa perusahaan bersangkutan, dimana pendapatan yang diperoleh dari penjualan bisa dipakai dalam mengukur tingkat pertumbuhan likuiditas dapat meningkat, jika pertumbuhan penjualan produk meningkat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap likuiditas. Hasil penelitian ini dapat dilihat dari nilai signifikan sebesar 0.0579 yang nilainya lebih besar dari $\alpha = 5\%$. Sehingga penelitian ini tidak mendukung hipotesis yang diajukan, yang menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap likuiditas. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Natania, 2016) yang hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh positif signifikan terhadap likuiditas perusahaan.

Perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu priode atau beberapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu priode (kasmir, 2014). Risiko yang dapat timbul dari penjualan kredit yakni adanya risiko keterlambatan pelanggan dalam melunasi piutang dan juga risiko piutang tidak terbayar. Perputaran piutang akan menurun jika risiko tersebut terjadi. Perusahaan dikatakan tidak *likuid* jika perputaran piutangnya rendah. Hal ini berlaku pula sebaliknya, jika perputaran piutang tinggi maka perusahaan dikatakan *likuid*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perputaran piutang tidak berpengaruh terhadap likuiditas. Hasil penelitian ini dapat dilihat dari nilai signifikan sebesar 0.2584 yang nilainya lebih besar dari $\alpha = 5\%$. Sehingga penelitian ini tidak mendukung hipotesis yang diajukan, yang menyatakan bahwa perputaran piutang berpengaruh terhadap likuiditas. Perputaran

piutang dalam penelitian ini tidak berpengaruh terhadap likuiditas dapat disebabkan karena adanya factor keterlambatan pelanggan dalam melunasi piutang dan juga risiko piutang tidak terbayar sehingga perputaran piutang menurun dan perusahaan tersebut tidak likuid.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Indrayanti, 2014) yang hasil penelitiannya menyatakan bahwa perputaran piutang berpengaruh positif signifikan terhadap terhadap likuiditas perusahaan manufaktur. Hidayat (2018) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa perputaran piutang berpengaruh signifikan terhadap likuiditas. Siregar (2016) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa perputaran piutang berpengaruh signifikan terhadap likuiditas. Sedangkan hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Saputri, Andin dan Pranaditya, 2018) dengan hasil penelitian bahwa perputaran piutang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap likuiditas pada perusahaan manufaktur.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan terkait pengaruh Tingkat Pertumbuhan Penjualan dan Perputaran Piutang terhadap Likuiditas pada Perusahaan Sektor Pernian di Indonesia periode 2014-2018, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Tingkat Pertumbuhan Penjualan tidak berpengaruh terhadap Likuiditas Perusahaan Sektor Pertanian di Indonesia periode 2014-2018. Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien regresi X1 sebesar 1.866678 dan nilai signifikansi 0.0579 yang lebih besar dari 0.05 yang berarti Pertumbuhan Penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap Likuiditas Perusahaan Sektor Pertanian di Indonesia periode 2014-2018.
2. Perputaran Piutang tidak berpengaruh terhadap Likuiditas Perusahaan Sektor Pertanian di Indonesia periode 2014-2018. Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien regresi X2 sebesar - 0.002792 dan nilai signifikansi 0.2584 yang lebih besar dari 0.05 yang berarti Perputaran Piutang tidak berpengaruh signifikan terhadap Likuiditas Perusahaan Sektor Pertanian di Indonesia periode 2014-2018.

3. Terdapat pengaruh signifikan Tingkat Pertumbuhan Penjualan dan Perputaran Piutang secara simultan terhadap Likuiditas Perusahaan Sektor Pertanian di Indonesia periode 2014-2018. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikan 0.000618 yang lebih kecil dari 0.05 yang berarti Tingkat Pertumbuhan Penjualan dan Perputaran Piutang secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Likuiditas pada Perusahaan Sektor Pertanian di Indonesia periode 2014-2018. Dilihat dari nilai *R Square* adalah sebesar 0.079662; artinya 7.9662 persen variabilitas likuiditas dipengaruhi oleh tingkat pertumbuhan penjualan dan perputaran piutang, sisanya sebesar 92,0338 persen dijelaskan oleh variabel-variabel lain diluar model penelitian.

Saran

Berdasarkan kesimpulan dan hasil penelitian tersebut, maka diajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambah jumlah perusahaan yang diteliti.
2. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Tingkat Pertumbuhan Penjualan dan Perputaran Piutang dapat memengaruhi Likuiditas pada Perusahaan Sektor Pertanian di Indonesia periode 2014-2018 sebesar 7.9662% sedangkan sisanya sebesar 92,0338% dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar penelitian ini. Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk dapat menambahkan variabel-variabel lain.
3. Peneliti selanjutnya dapat memperluas objek penelitian yang digunakan.

Daftar Pustaka

Brigham, Eugene F, dan J. F. H. (2010) 'Dasar-Dasar Manajemen Keuangan', in *Edisi 11*. Jakarta: Salemba Empat.

- Ghozali, I. (2011) 'Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program IBM SPSS', in *Edisi 5*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2013) 'Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program IBM SPSS', in *Edisi 7*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2016) 'Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program (IBM SPSS)', in *Edisi 8*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Higgin, R. C. (2003) 'Analysis for Financial Management', in *Seventh Edition*. Singapore: McGraw-Hill.
- Horne, V. dan W. (2013) 'Prinsip-Prinsip Manajemen Keuangan', in *Indonesia*. Jakarta: Salemba Empat.
- Indrayenti, N. S. (2014) *Pengaruh Tingkat Pertumbuhan Penjualan Dan Piutang Terhadap Likuiditas Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*.
- Jumingan (2011) *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kasmir (2010) *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kasmir, D. (2014) 'Analisis Laporan Keuangan', in *Cetakan Ketujuh*. Jakarta: PT. Grafindo Persada.
- Keown, A. J. J. D. M. W. P. D. F. S. (2011) 'Manajemen Keuangan: Prinsip dan Penerapan', in *Edisi Kesepuluh*. Jakarta: Indeks.
- Sanusi, A. (2013) 'Metodologi Penelitian Bisnis', in *Cetakan Ketiga*. Jakarta: Salemba Empat.
- Stice, James D. Earl K. Stice, F. S. (2009) 'Intermediate Accounting', in *17th Edition*. USA: Cengage Learning.
- Subramanyam, K.R, dan Wild, J. J. (2010) 'Analisis Laporan Keuangan', in *Buku Satu Edisi Kesepuluh*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sugiyono (2017) *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Warren, C. S. et al (2006) *Pengantar Akuntansi Buku Dua*. Jakarta: Salemba Empat.
- www.idx.co.id diakses pada Maret 2020
- www.bps.go.id diakses pada Maret 2020